

**HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN MINAT BELAJAR MAHASISWA
TINGKAT II DI AKADEMI KEPERAWATAN YARSI SAMARINDA
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

Seniaty Adelia

NIM:1311308230810

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA
TAHUN AKADEMIK
2015**

Hubungan Tingkat Stres dengan Minat Belajar Mahasiswa

Tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda

Tahun Akademik 2014/2015

Seniaty Adelia¹, Edi Sukamto², Jumberi³

INTISARI

Latar Belakang: Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu proses belajar yang jam belajarnya melebihi dari proses belajar pada umumnya. Sebagai seorang mahasiswa diperlukan minat besar dalam belajar. Dalam perkuliahan banyak tuntutan-tuntutan yang harus diselesaikan sebagai mahasiswa. Stres sering melanda para mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang ada. Sehingga diperlukan coping yang baik bagi mahasiswa, agar stres dapat tertangani sehingga dapat belajar dan melakukan kewajiban lainnya dengan tenang.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.

Metode Penelitian: Penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 83 responden, sedangkan instrumen penelitian menggunakan kuesioner, pada analisa bivariat menggunakan uji *pearson chi square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian didapatkan mahasiswa yang tidak mengalami stres sebanyak 41 orang (49.4%) dengan minat belajar tinggi sebanyak 23 orang (27.7%) dan minat belajar rendah sebanyak 18 orang (21.7%). Mahasiswa yang mengalami stres sebanyak 42 orang (50,6%) dengan minat belajar tinggi sebanyak 18 orang (21.7%) dan minat belajar rendah sebanyak 24 orang (28.9%). Hubungan tingkat stres dengan minat belajar menggunakan uji *pearson chi square* dengan tingkat kesalahan (α) 0,05, hasil *p value* yang didapatkan tidak signifikan ($p=0,324$) yang berarti *p value* > 0,05, maka H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.

Kesimpulan: Dari semua mahasiswa sebagian besar tingkat stresnya normal, ringan dan sedang dan mahasiswa juga memiliki minat belajar yang tinggi dan rendah dalam jumlah yang seimbang.

Kata kunci: Minat Belajar, Tingkat Stres, Mahasiswa

¹Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

²Dosen Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

³Dosen Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

A Correlation between The Level of Stress and Learning Motivation of Sophomore Student in Yarsi Nursing Academy Samarinda Academic Year 2014/2015

Seniaty Adelia¹, Edi Sukamto², Jumberi³

Abstract

Background: Studying in university was a learning process that requires much more time allocation than others learning phase. As a university student, an enthusiastic learning motivation in studying was demanded. In the learning process, lot of duties need to be done by the student. Feelings like under pressure and stress is a close companion for a student when finishing the assignment. It needed a good coping for student to handle the stress feeling, so they could study and doing others duties relaxed.

The purpose: to know the relationship between the level of stress and learning motivation of sophomore student in Yarsi Nursing Academy Samarinda Academic year 2014/2015

The research methods: the non experimental research with analytical descriptive method which used cross sectional study approach. The sampling technique was total sampling technique, with total amount of sample were 83 respondents, meanwhile the research instrument was using questionnaire in bivariat analysis using pearson chi square test.

The research result: The result showed that students who did not had a stress was 41 people (49.4%) with high learning motivation was 23 people (27.7%) and low learning motivation was 18 people (21.7%). Student who had a stress was 42 people (50,6%) with high learning motivation was 18 people (21.7%) and low learning motivation was 24 people (28.9%). The correlation between stress level and learning motivation used Pearson chi square test with the level of error 0,05 (alpha), the result of p Value that had gain was not significant ($p=0,321$) that means $p\text{ value} > 0,05$, so H_0 was accepted. So it can be conclude that there is no relationship between the level of stress and learning motivation of sophomore student in Yarsi Nursing Academy Samarinda Academic year 2014/2015

Conclusion: Most of student had normal, light and fair stress level and the student also had high and low learning motivation, both of them were balanced.

Key word: learning motivation, stress level, university student.

¹Undergraduate nursing student of STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Lecturer of Strata 1 Nursing Study Program of STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Lecturer of Strata 1 Nursing Study Program of STIKES Muhammadiyah Samarinda

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel.....	43
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
D. Definisi Operasional.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Uji validitas dan Reliabilitas.....	58
G. Teknik Pengumpulan Data.....	54
H. Teknik Analisa Data.....	55
I. Etika Penulisan.....	58
J. Jalannya Penelitian.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan.....	64
C. Keterbatasan Penelitian.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu proses belajar yang jam belajarnya melebihi dari proses belajar pada umumnya. Banyak kegiatan belajar yang harus dimiliki oleh mahasiswa, seperti pemilihan cara belajar, pengaturan cara belajar, pengaturan waktu belajar, mengikuti kuliah secara teratur, memilih mata kuliah yang cocok, mempelajari buku-buku yang pada umumnya ditulis dalam bahasa asing, mengkaji berbagai macam teori dan penelitian, membuat laporan tertulis dan sebagainya. (Sudrajat, 2008).

Sebagai seorang mahasiswa, diperlukan minat yang besar dalam belajar, tetapi minat belajar seorang mahasiswa dalam belajar juga dipengaruhi dengan berbagai tuntutan saat proses perkuliahan. Seorang mahasiswa memiliki respon yang berbeda-beda terlebih ketika seorang mahasiswa dihadapkan pada tuntutan-tuntutan perkuliahan yang berhubungan dengan belajar dan kegiatan kuliah, contohnya tenggang waktu tugas yang berdekatan, saat menjelang ujian, dan kegiatan di luar jam perkuliahan lainnya. Baik atau tidaknya minat belajar mahasiswa, ditentukan dari koping individu dalam menghadapi proses belajar yang didapatkan, terutama dalam manajemen dirinya untuk memberikan koping positif dari stres yang ada di dalam diri masing-masing individu (Purwanto, 2009).

Penting bagi mahasiswa untuk memiliki perasaan tenang karena dapat menolong individu untuk meningkatkan minatnya terutama dalam belajar tetapi

stres dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan individu kehilangan kontrol normal terhadap dirinya, misalnya takut, marah, putus asa atau sangat gembira. Itu semua menghambat proses belajar terutama minat belajar seseorang, karena apabila seseorang mahasiswa senang terhadap disiplin ilmu yang dipilihnya maka minat belajarnya akan tinggi dan begitu sebaliknya (Mustaqim, 2008).

Stres merupakan kata yang sering kita dengar dan kita alami. Stres dapat dialami oleh siapa saja tidak memandang jenis kelamin dan usia dan dapat berdampak positif maupun negatif. Stres adalah kondisi ketika individu berada dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika individu merasa tidak sanggup mengatasi tuntutan yang dihadapi. Dalam kondisi secara psikologis setiap mahasiswa yang mengalami stres bisa mengalami gangguan daya ingat seperti menurunnya daya ingat dan mudah lupa dengan sesuatu hal dan mahasiswa memiliki berbagai respon sebagai koping diri terhadap stres (Yosep, 2009).

Agustin (2012), memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Skovholt (2003 dalam Agustin 2012) pada beberapa perguruan tinggi di Amerika Serikat faktor pemicu stres dalam proses belajar adalah rutinitas akademik dan penelitian yang dilakukan oleh Jacobs *et al* (2003 dalam Agustin 2012) dari 149 mahasiswa (103 perempuan dan 46 laki-laki) ditemukan bahwa 30% mahasiswa perempuan mengalami stres dan 70% mahasiswa laki-laki juga mengalami stres keduanya mengalami stres karena tekanan psikologis akibat beban perkuliahan yang menyebabkan minat belajar mereka menurun.

Stres merupakan salah satu pencetus terjadinya depresi, dari hasil riskesdas pada tahun 2013, prevalensi penduduk Indonesia pada umur ≥ 15 tahun yang

mengalami gangguan mental emosional secara nasional adalah 6,0% dan di Kalimantan Timur, prevalensi penduduk yang mengalami gangguan mental emosional adalah 3,2%.

Dari pengalaman yang pernah dialami oleh penulis di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda pada tahun 2011 hingga tahun 2014, mahasiswa mengeluh stres meningkat pada tingkat II disebabkan jam perkuliahan yang begitu padat, tugas perkuliahan dan beberapa mahasiswa berpendapat bahwa stres itu dapat mengakibatkan kejenuhan dan kelelahan untuk belajar sehingga minat untuk mengulang pelajaran atau belajar berkurang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Akper Yarsi Samarinda pada tanggal 3 Mei 2014, didapatkan bahwa 4 dari 10 orang mahasiswa tingkat II Akper Yarsi Samarinda, menyatakan pernah mengalami stres sedang akibat tugas kuliah. Mereka memilih untuk pergi ke tempat hiburan (mall dan bioskop) untuk menghilangkan stres dan mereka menyatakan minat mereka dalam belajar rendah. 6 dari 10 orang menyatakan stres ringan akibat tugas kuliah. Mereka memilih untuk mendengarkan musik dan menonton acara televisi dan mereka menyatakan minat belajar mereka tinggi.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin meneliti tentang hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “apakah ada hubungan tingkat stres

dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diperolehnya informasi tentang hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, untuk mengidentifikasi :

- a. Karakteristik mahasiswa tingkat II tahun akademik 2014/2015 sebagai responden penelitian.
- b. Tingkat stres mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.
- c. Minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.
- d. Menganalisa hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih informasi dan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, terutama kesehatan emosi dan minat belajar.

2. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa.

3. Bagi institusi

Sebagai sumbangsih terutama informasi tentang hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II dan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan perpustakaan Stikes Muhammadiyah Samarinda.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II.

E. Keaslian Penelitian

1. Herman (2012)

“Hubungan Antara Stres Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di SMK PIRI I Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres dan motivasi belajar siswa kelas X jurusan teknik kendaraan ringan di SMK PIRI I Yogyakarta. Populasi penelitian ini sebanyak 128 orang. Penelitian ini bersifat korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dengan populasi 97

orang. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*.

2. Hapsari (2010)

“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan sampel penelitian sejumlah 115 responden. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Berdasarkan kedua keaslian penelitian, terdapat perbedaan dengan penelitian saya, yaitu judul penelitian “Hubungan Tingkat Stres Dengan Minat Belajar Mahasiswa Tingkat II Di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda Tahun Akademik 2014/2015”. Tujuan dari penelitian yang akan saya lakukan adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II. Variabel independen saya adalah tingkat stres sedangkan peneliti pertama variabel independennya adalah stress dan peneliti kedua variabel independennya adalah spiritual, variabel dependen saya adalah minat belajar. Saya akan melakukan penelitian pada mahasiswa tingkat II dengan jumlah populasi 83 orang, jenis penelitian yang saya lakukan adalah deskriptif

korelatif, dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel saya adalah *total sampling*, uji reabilitas data menggunakan *Alfa Cronbach*, uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji analisa data menggunakan uji *Chi Square*, tempat penelitian yang akan saya lakukan adalah Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda. Persamaan dari penelitian yang akan saya lakukan dengan peneliti pertama adalah uji validitas instrumen menggunakan *pearson product moment*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2008). Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan (Poerwadarminta, 2007). Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharudin, 2007). Keinginan seseorang yang begitu besar terhadap sesuatu menimbulkan kegairahan yang besar terhadap sesuatu tersebut. Menurut Hurlock (2007), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan atau kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan (Hakim, 2005).

Menurut Syah (2008) minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang

akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Sudarsono (2003), minat belajar adalah bentuk ketertarikan sepenuhnya terlibat dalam suatu pembelajaran karena menyadari pentingnya atau bernilainya pembelajaran atau kegiatan tersebut.

Safari (2005) mengatakan bahwa minat belajar adalah kesenangan dalam melakukan kegiatan dan membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya dalam belajar.

b. Mengembangkan Minat Belajar

Menurut Slameto (2004), mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu seseorang melihat bagaimana hubungan antar materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila seseorang menyadari bahwa belajar adalah alat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting dan membawa kemajuan pada dirinya, maka seorang peserta belajar akan lebih berminat untuk belajar. Perubahan minat dapat dilihat dari diri seseorang yang sudah lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2004) seseorang yang mempunyai minat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kesukacitaan terhadap sesuatu yang ingin dipelajari secara terus menerus.

- 2) Mempunyai rasa kesukaan yang berlebih sehingga menimbulkan ketertarikan terhadap sesuatu yang diminati dan ingin dipelajari.
- 3) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan sesuatu pelajaran yang telah dipelajari.
- 4) Rasa kesukaan yang besar dimanifestasikan melalui partisipasi dan keterlibatan pada aktivitas dan kegiatan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat seseorang tidak timbul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua minat tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan (motif) (Syah, 2008). Keempat faktor tersebut sebagai berikut:

a) Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat individu dalam belajar. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar (Suryabrata, 2007). Seseorang yang aktivitas belajarnya disertai dengan

perhatian yang intensif akan lebih sukses serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

b) Keingintahuan

Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu atau dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

c) Semangat

Semangat adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Donald 1998 dalam Hamalik, 2003). Minat adalah sesuatu yang kompleks, semangat akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

d) Kebutuhan (motif)

Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2007). Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu. Seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar karena

ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal menurut (Hakim, 2005) adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar seseorang di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat, peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan

rumah yang cukup tenang dan adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

b) Lingkungan Tempat Belajar

Satu hal yang paling mutlak harus ada di perguruan tinggi untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh, dari pemimpin institusi yang bersangkutan, para dosen, para mahasiswa, sampai karyawan perguruan tinggi terutama para mahasiswa harus memiliki kepatuhan terhadap disiplin dan tata tertib kampus. Jadi mereka tidak hanya patuh dan senang kepada dosen tertentu.

Kondisi lingkungan perguruan tinggi yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya dosen yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung kampus yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan di antara semua personil perguruan tinggi.

Semua hal yang disebut belakangan ini tidak akan berarti banyak tanpa tegaknya disiplin tempat kuliah. Mahasiswa

yang belajar di kampus dengan fasilitas kurang memadai tapi mempunyai disiplin yang baik seringkali lebih berprestasi daripada seseorang yang belajar di kampus dengan fasilitas serba lengkap tapi mempunyai disiplin yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para mahasiswa di kampus adalah adanya tata tertib dan disiplin yang konsekuen dan konsisten.

Untuk menegakkan tata tertib dan disiplin yang konsekuen dan konsisten ini tentu saja diperlukan seorang dosen yang baik. Di kampus yang dipimpin oleh seorang dosen yang tidak mempunyai *leadership* (kepemimpinan) yang baik, biasanya akan sering terjadi masalah-masalah yang menghambat jalannya proses belajar. Biasanya masalah-masalah tersebut tidak hanya menghambat dan merugikan mahasiswa, tetapi juga merugikan dosen dan personil kampus lainnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Jika kita perhatikan dengan seksama lingkungan masyarakat di sekitar kita, kita akan dapat melihat ada lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar, ada pula lingkungan atau tempat tertentu yang menghambat keberhasilan belajar.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, sanggar majelis taklim, sanggar organisasi keagamaan seperti remaja masjid dan gereja, sanggar karang taruna.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menghambat keberhasilan belajar antara lain adalah tempat hiburan tertentu yang banyak dikunjungi orang yang lebih mengutamakan kesenangan atau hura-hura seperti diskotik, bioskop, pusat-pusat perbelanjaan yang merangsang kecenderungan konsumerisme, dan tempat-tempat hiburan lainnya yang memungkinkan orang dapat melakukan perbuatan maksiat seperti judi, mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat atau obat.

Meskipun begitu, tidak semua tempat hiburan selalu menghambat keberhasilan belajar. Hiburan itu sebenarnya juga diperlukan untuk menyegarkan pikiran atau menghilangkan kelelahan pikiran. Selain itu, ada jenis hiburan yang bersifat positif yang dapat melatih ketangkasan seperti

ini adalah untuk memahami teknik pemecahan soal, jadi bukan untuk menghafal.

e. Teori Belajar

Menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997 dalam Nurkholis 2006) teori belajar yang terkenal dalam ada 3 yaitu:

K. Teori *Conditioning*

Dalam teori *Conditioning*, belajar merupakan proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan respon dan reaksi. Yang paling penting dalam teori ini adalah latihan-latihan yang berkelanjutan.

2) Teori *Connectinism (Thorndike)*

Dalam belajar menurut *Thorndike* melalui dua proses yaitu *trial and error* (mencoba dan gagal) serta *law of effect* yaitu segala tingkah laku yang berakibat pada suatu keadaan yang memuaskan, yang diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

3) Teori Psikologi *Gestalt*

Dalam teori ini mempunyai pandangan bahwa dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar seseorang dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Selain itu dalam belajar pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanis belaka tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

f. Kategori Minat Belajar

Uno (2006) mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis berdasarkan bentuk pengekspresian dari minat, antara lain:

- 1) *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai atau tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
- 2) *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
- 3) *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- 4) *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Menurut Suryabrata (2007) minat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan sebab-musabab atau alasan timbulnya minat, yaitu:

- 1) Minat *Volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari luar.
- 2) Minat *Involunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri seseorang dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar.
- 3) Minat *Nonvolunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri seseorang secara paksa atau dihapuskan.

Suhartini (2001 dalam Uno 2006) Mengkatagorikan minat menjadi tiga katagori berdasarkan sifatnya, yaitu:

- 1) Minat Personal

Merupakan minat yang bersifat permanen dan relatif stabil yang mengarah pada minat khusus mata pelajaran tertentu. Minat personal merupakan suatu bentuk rasa senang ataupun tidak senang, tertarik tidak tertarik terhadap mata pelajaran tertentu. Minat ini biasanya tumbuh dengan sendirinya tanpa pengaruh yang besar dari rangsangan eksternal.

2) Minat Situsional

Merupakan minat yang bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, tergantung rangsangan eksternal. Rangsangan tersebut misalnya dapat berupa metode mengajar, penggunaan sumber belajar dan media yang menarik, suasana kelas, serta dorongan keluarga. Jika minat situsional dapat dipertahankan sehingga berkelanjutan secara jangka panjang, minat situsional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis seseorang semua ini tergantung pada dorongan atau rangsangan yang ada.

3) Minat Psikologikal

Merupakan minat yang erat kaitannya dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situsional yang terus-menerus dan berkesinambungan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan memiliki kesempatan untuk mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur di kelas atau pribadi (di luar kelas) serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata

pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki minat psikologikal.

g. Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat belajar dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minat belajarnya tersebut. Minat belajar yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian. Penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat belajar seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Hurlock (2007) mengatakan, minat belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih jauh seseorang mengemukakan bahwa minat belajar memiliki dua aspek yaitu:

1) Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat belajar. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memminatnkan tindakan seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat belajar terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat belajar adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat belajar.

2. Tingkat Stres

a. Pengertian Stres

Stres mempunyai banyak definisi, beberapa definisi tentang stres adalah sebagai berikut :

Stres adalah reaksi alami tubuh untuk mempertahankan diri dari tekanan secara psikis. Tubuh manusia dirancang khusus agar bisa merasakan dan merespon gangguan psikis ini. Tujuannya agar manusia tetap waspada dan siap untuk menghindari bahaya. Kondisi ini jika berlangsung lama akan menimbulkan perasaan cemas, takut dan tegang (Wijono, 2006).

Stres adalah segala situasi dimana tuntutan nonspesifik mengharuskan seorang individu untuk berespon atau melakukan tindakan (Selye,1976, dalam Potter & Perry, 2005).

Stres adalah respon tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya, misalnya bagaimana respon tubuh seseorang yang bersangkutan mengalami beban pekerjaan yang berlebihan. Bila ia sanggup mengatasinya artinya tidak ada gangguan pada fungsi organ tubuh, maka dikatakan yang bersangkutan tidak mengalami stres. Tetapi sebaliknya bila ternyata ia mengalami gangguan pada satu atau lebih organ tubuh sehingga yang bersangkutan tidak lagi dapat menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka ia disebut mengalami stres (Hawari, 2011)

Berdasarkan dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu kondisi individu yang tidak menyenangkan, yang menyebabkan terjadinya tekanan fisik maupun psikologis pada individu. Kondisi yang dirasakan tidak menyenangkan, karena ada tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang dipersepsikan oleh individu sebagai sesuatu yang melebihi dari kemampuan yang dimilikinya dan karena dirasa membebani, sehingga stres dapat di pandang sebagai ancaman bagi kesejahteraan diri.

b. Sumber Stres

Stresor adalah variabel yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab timbulnya stres, datangnya stresor dapat sendiri-sendiri atau

dapat pula bersamaan. Sumber stres dapat berupa biologik, fisiologik, kimia, sosial psikologik dan spiritual. Terjadinya stres karena stresor tersebut dirasakan dan dipersepsikan oleh individu sebagai suatu ancaman sehingga menimbulkan kecemasan yang merupakan tanda umum dan awal dari gangguan kesehatan fisik dan psikologis, contohnya:

- 1) Stresor biologik dapat berupa ; mikroba; bakteri, virus dan jasad renik lainnya, hewan, binatang, bermacam tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan misalnya; tumbuhnya jerawat (*acne*), demam, digigit binatang dll, yang dipersepsikan dapat mengancam konsep individu.
- 2) Stresor fisik dapat berupa ; perubahan iklim, cuaca, geografi ; yang meliputi letak tempat tinggal, domisili, demografi ; berupa jumlah anggota dalam keluarga, nutrisi, radiasi kepadatan penduduk, imigrasi kebisingan dll.
- 3) Stresor kimia ; dari dalam tubuh dapat berupa *serum* darah dan glukosa sedangkan dari luar tubuh dapat berupa obat, pengobatan, pemakaian alkohol, *nicotin*, *cafein*, polusi udara, gas beracun, insektisida, pencemaran lingkungan, bahan-bahan kosmetika, bahan-bahan pengawet, pewarna dll.
- 4) Stresor sosial psikologik, yaitu *labeling* (penamaan) dan prasangka, ketidak puasan terhadap diri sendiri, kekejaman (aniaya dan perkosaan) konflik peran, percaya diri rendah, perubahan ekonomi,

emosi yang negatif dan kehamilan.

5) Stresor spiritual ; persepsi negatif terhadap nilai ke-Tuhanan.

Tidak hanya stresor negatif yang menyebabkan stres tetapi stresor positifpun dapat menyebabkan stres, misalnya : kenaikan pangkat, promosi jabatan, tumbuh kembang, menikah, mempunyai anak dan lain-lain. Semua perubahan yang terjadi sepanjang daur kehidupan (Potter dan Perry 1989 dalam Rasmun, 2009).

Sumber stres dapat berubah seiring dengan berkembangnya individu, tetapi kondisi stres dapat terjadi setiap saat selama hidup berlangsung. Menurut Sarafino (2008) sumber datangnya stres ada 3 yaitu:

1) Diri Individu

Hal ini berkaitan dengan adanya konflik. Menurut (Miller 1989 dalam Sarafino 2008), pendorong dan penarik dari konflik menghasilkan kecenderungan yang berkebalikan, yaitu *approach and avoidance*.

a) *Approach-approach Conflict*

Muncul ketika kita tertarik terhadap dua tujuan yang sama-sama baik. Contohnya, individu yang mencoba untuk menurunkan berat badan untuk meningkatkan kesehatan maupun untuk penampilan, namun konflik sering terjadi ketika tersedianya makanan yang lezat.

b) *Avoidance-avoidance Conflict*

Muncul ketika kita dihadapkan pada satu pilihan antara dua situasi yang tidak menyenangkan. Contohnya pasien dengan penyakit serius mungkin akan dihadapkan dengan dua pilihan antara dua perlakuan yang mengontrol atau menyembuhkan penyakit, namun memiliki efek samping yang tidak diinginkan. Orang yang berada dalam konflik ini biasanya menunda atau menghindari dari keputusan.

c) *Approach-avoidance Conflict*

Muncul ketika kita melihat kondisi yang menarik dan tidak menarik dalam satu tujuan dan situasi. Contohnya, seseorang yang merokok dan ingin berhenti, namun mereka mungkin terbelah antara ingin meningkatkan kesehatan dan ingin menghindari kenaikan berat badan serta keinginan mereka untuk percaya terjadi ketika mereka ingin berhenti.

2) Keluarga

Prilaku, kebutuhan dan kepribadian dari setiap anggota keluarga berdampak pada interaksi dengan orang dari anggota lain dalam keluarga yang terkadang menyebabkan stres.

3) Komunitas dan masyarakat

Kontak dengan orang dan lingkungan luar di luar keluarga menyediakan banyak sumber stres, misalnya teman, suasana kelas, dan pengajar dapat mempengaruhi stres seseorang selain dari

lingkungan keluarga dan orang tua. Adanya pengalaman seputar dengan kegiatan pekerjaan dengan juga lingkungan menyebabkan seseorang menjadi stres.

c. Respons Stres

Potter dan Perry (2005) mengemukakan secara umum, respon stres diidentifikasi dalam 4 tipe berbeda, yaitu : perilaku, emosi, kognitif dan fisik.

- 1) Perilaku, banyak diantara perilaku yang menunjukkan stres diantaranya yaitu penundaan dan menghindar, menarik diri dari lingkungan dan keluarga, kehilangan nafsu makan dan tenaga, emosi yang meledak dan agresi, memulai atau peningkatan penggunaan obat-obatan secara dramatis, perubahan pola tidur, melalaikan tanggung jawab, penurunan produktifitas dalam diri seseorang.
- 2) Emosi, sebagian besar gejala emosi pada stres adalah kecemasan, ketakutan, cepat marah dan depresi. Gejala lainnya yaitu frustrasi, perasaan yang tidak menentu dan kehilangan kontrol. Di dalam pekerjaan, stres ditunjukkan dengan kehilangan semangat dan penurunan kepuasan kerja.
- 3) Kognitif, diantara sebagian besar gejala mental atau kejiwaan dari stres adalah kehilangan motivasi dan konsentrasi. Hal ini

terlihat pada seseorang yang kehilangan kemampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan dan kehilangan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Gejala mental lainnya adalah kecemasan yang berlebihan, kehilangan ingatan, kesalahan persepsi, kebingungan, terjadi pengurangan daya tahan tubuh dalam membuat keputusan, lemah dalam menyelesaikan masalah selama krisis, mengasihani diri sendiri, kehilangan harapan.

- 4) Fisik, diantara gejala fisik dari stres adalah kelelahan secara fisik dan keadaan fisik yang lemah, migrain dan kepala pusing, sakit punggung, ketegangan otot yang ditandai dengan gemeteran dan kekejangan. Dalam sistem *cardiovascular*, stres ditandai dengan percepatan denyut jantung, hipertensi dan proses *atherosclerotic* yang buruk.

d. Tingkat Stres

Potter dan Perry (1989 dalam Rasmun 2004), menyebutkan ada 3 hal macam tingkatan stres yaitu :

- 1) Stres Ringan

Berhubungan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari yang dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif. Biasanya tidak merusak aspek fisiologis, sebaliknya stres sedang dan berat mempunyai

resiko terjadinya penyakit. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran dan biasanya terjadi dalam beberapa menit atau beberapa jam.

2) Stres Sedang

Memungkinkan individu untuk fokus pada hal-hal yang penting. Terjadi lebih lama beberapa jam sampai beberapa hari.

3) Stres Berat

Individu cenderung pada suatu objek yang dapat mengurangi ketegangan. Stres kronis dapat terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun, misalnya hubungan suami istri yang tidak harmonis, kesulitan finansial atau kecacatan fisik yang lama.

Petunjuk tahapan stres tersebut dikemukakan oleh (Amberg 2001 dalam Hawari, 2011) adalah sebagai berikut:

1) Stres tingkat I

Tahapan ini merupakan tingkat stres yang paling ringan dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut:

- a) Semangat besar.
- b) Penglihatan tajam tidak sebagaimana biasanya.
- c) Energi dan gugup berlebihan.

Tahapan ini biasanya menyenangkan dan bertambah semangat tapi tanpa disadari bahwa sebenarnya cadangan energinya sedang menipis.

2) Stres tingkat II

Dalam tahapan ini dampak stres menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan dikarenakan cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari. Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan sebagai berikut:

- a) Merasa letih sewaktu bangun pagi.
- b) Merasa lelah sesudah makan siang.
- c) Merasa lelah menjelang sore hari.
- d) Terkadang terjadi gangguan dalam sistem pencernaan, kadang-kadang pula jantung berdebar-debar.
- e) Perasaan tegang pada otot-otot punggung dan tengkuk (belakang leher).
- f) Perasaan tidak bisa rileks/santai.

3) Stres tingkat III

Pada tahapan ini keluhan kelelahan semakin nampak disertai dengan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Gangguan pada usus lebih terasa (sakit perut, mulas, sering ingin ke belakang).
- b) Otot-otot terasa lebih tegang.
- c) Perasaan tegang yang semakin meningkat.
- d) Gangguan tidur (sukar tidur, sering terbangun malam dan sukar tidur kembali atau bangun terlalu pagi).

e) Badan terasa oyong, rasa mau pingsan (tidak sampai jatuh pingsan).

Pada tahapan ini penderita sudah harus berkonsultasi pada dokter, kecuali kalau beban stres atau tuntutan-tuntutan di kurangi dan tubuh mendapat kesempatan untuk beristirahat atau relaksasi, guna untuk memulihkan energi.

4) Stres tingkat IV

Tahapan ini sudah menunjukkan keadaan yang lebih buruk yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Untuk bisa bertahan sepanjang hari terasa sulit.
- b) Kegiatan yang semula menyenangkan kini terasa sulit.
- c) Kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, kegiatan sosial dan kegiatan rutin lainnya terasa berat.
- d) Tidur semakin sukar, mimpi-mimpi menenangkan dan seringkali terbangun dini hari.
- e) Perasaan negatif.
- f) Perasaan takut yang tidak bisa dijelaskan dan tidak mengerti mengapa bisa terjadi.

5) Stres tingkat V

Tahapan ini merupakan tahapan yang lebih mendalam dari tahapan IV, yaitu:

- a) Kelelahan yang mendalam.

- b) Untuk pekerjaan yang sederhana saja merasa kurang mampu.
- c) Gangguan pada sistem pencernaan (pada lambung), frekuensinya lebih sering susah buang air besar dan sebaliknya.
- d) Perasaan takut yang semakin menjadi.

6) Stres tingkat VI

Tahapan ini merupakan tahapan puncak yang merupakan keadaan gawat darurat. Tidak jarang penderita dalam tahap ini dibawa ke ICCU. Gejala-gejala yang dialami pada tahapan ini cukup mengerikan, yaitu:

- a) Debar jantung terasa amat keras, hal ini disebabkan zat adrenalin yang dikeluarkan, karena stres cukup tinggi dalam peredaran darah.
- b) Nafas terasa sesak dan megap-megap.
- c) Badan gemetar, tubuh dingin, keringat bercucuran.
- d) Tenaga untuk hal-hal yang ringan sekalipun tidak kuat lagi dapat menyebabkan pingsan.

e. Pengukuran Stres

Tingkat stres adalah hasil penilaian terhadap berat ringannya stres yang dialami seseorang (Lovibond & Lovibond, 1995). Tingkatan stres diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety and Stress Scale 42 (DASS 42)*. *Depression Anxiety and Stress Scale (DASS)* terdiri dari 42 pernyataan yang terdiri dari tiga skala yang didesain untuk mengukur tiga jenis keadaan emosional, yaitu depresi, kecemasan, dan stres pada

seseorang. Setiap skala terdiri dari 14 pernyataan. Skala untuk depresi dinilai dari nomor 3, 5, 10, 13, 16, 17, 21, 24, 26, 31, 34, 37, 38, 42. Skala untuk kecemasan dinilai dari nomor 2, 4, 7, 9, 15, 19, 20, 23, 25, 28, 30, 36, 40, 41. Skala untuk stres dinilai dari nomor 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35, 39. Subjek menjawab setiap pernyataan yang ada. Setiap pernyataan dinilai dengan skor antara 0-3.

Tingkat stres pada instrumen ini berupa normal, ringan, sedang, berat, sangat berat. Instrumen *DASS 42* terdiri dari 42 item pernyataan yang mengidentifikasi skala subyektif depresi, kecemasan dan stres. Dalam penelitian ini hanya akan mengukur tingkat stres saja sehingga hanya menggunakan skala stresnya saja, yaitu nomor 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35, 39. Setiap pertanyaan dinilai dengan skor antara 0-3. Hasil interpretasi dari skala stres tersebut adalah normal (0-14), Ringan (15-18), sedang (19-25), berat (26-33), sangat berat (>34).

3. Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2007). Menurut (Rahmawati 2006 dalam Rosyid, 2013) mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Sosok mahasiswa juga kental dengan

nuansa kedinamisan dan sikap kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Mahasiswa (*youth*) adalah suatu periode yang disebut dengan "*studenthood*" yang terjadi hanya pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk ke dalam dunia kerja yang menetap (Rahmawati 2006 dalam Rosyid, 2013).

Menurut (Chaerul 2002 dalam Rosyid, 2013) mahasiswa mempunyai peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi tatanan kehidupan yang secara realistis dan logis diterima oleh masyarakat dan dalam gerakan-gerakan pembaharuan memiliki makna yaitu sekumpulan manusia intelektual, memandang segala sesuatu dengan pikiran jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab dan dewasa. Secara moral mahasiswa akan dituntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan "buah karya" yang berguna bagi kehidupan lingkungan. Sehubungan dengan pendapat (Rahmawati 2006 dalam Rosyid, 2013) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu diantaranya :

- 1) Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
- 2) Mahasiswa diharapkan dapat bertindak sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja.
- 3) Mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya pergerak yang dinamis bagi proses modernisasi.

4) Mahasiswa diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional.

Ditinjau dari kepribadian individu mahasiswa merupakan suatu kelompok individu yang mengalami proses menjadi dewasa yang dipersiapkan atau mempersiapkan diri dalam sebuah perguruan tinggi dengan keahlian tertentu.

Dilihat dari perkembangan kognitif masa dewasa awal (Santrock 2002 dalam Rosyid, 2013) menyatakan bahwa pada saat masuk usia dewasa individu mulai mengatur pemikiran operasional formal, artinya pada masa ini individu menjadi lebih sistematis ketika menghadapi masalah.

b. Kewajiban dan Hak Mahasiswa

Rosyid, (2013), berbicara tentang hak dan kewajiban, seorang mahasiswa terlebih dahulu harus melaksanakan kewajibannya dan kemudian mendapatkan haknya sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok terpenting dalam sebuah masyarakat memiliki kewajiban yaitu menuntut ilmu, menguasai ilmu dengan sungguh-sungguh agar menjadi seseorang yang berguna, yang mengaplikasikan atau mengembangkan disiplin ilmunya bagi lingkungan tempat dimana individu tersebut tinggal, mematuhi peraturan yang berlaku, sebuah peraturan yang tidak menyimpang dari ketetapan hukum-hukum Allah SWT dan nilai-nilai, norma-norma yang ada, selain itu mahasiswa juga harus memainkan peranan penting sebagai pencetus perubahan dan revolusi. Saidina Ali berkata; "Bukanlah orang muda yang hanya

mengatakan: 'Ayahku begini', tetapi orang muda adalah yang mengatakan: "Inilah aku".

Kata-kata di atas memberikan semangat bahwa seorang mahasiswa seharusnya memiliki prinsip yang kuat, mampu melakukan perubahan dan berani menegakkan kata kebenaran di atas sebuah kemungkaran, selain itu mahasiswa juga wajib melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu melakukan penelitian, pengabdian dan pengajaran yang diawali dengan proses belajar yang sungguh-sungguh. Berbicara tentang kewajiban, mahasiswa juga berhak mendapatkan hak dari kewajiban yang ditunaikan, yaitu mendapatkan perlakuan yang sama dari pendidik tanpa memandang status sosial dari mahasiswa tersebut, apakah mahasiswa tersebut berasal dari kalangan menengah atau dari kalangan menengah ke bawah, mendapatkan ilmu, menerima dan dapat menggunakan sarana dan prasarana yang ada, mengemukakan aspirasinya tetap dengan "sopan" dan memperoleh pencerahan agama sebagai penyeimbang dalam menjalani kehidupan.

c. Aktivitas Mahasiswa

Menurut Rosyid (2013), berbicara tentang aktivitas, mahasiswa memiliki banyak aktivitas selain belajar sebagai tujuan utama menjadi mahasiswa. Mahasiswa sebagai subjek dapat memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Realitasnya aktivitas mahasiswa ada yang positif ada yang negatif, kembali kepada mahasiswa itu sendiri apakah individu tersebut menginginkan jalan yang baik atau tidak. Aktivitas positif mahasiswa

selain belajar adalah mengikuti atau menyelami dunia organisasi dikampus, disiplin akan waktu dan mematuhi segala peraturan yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada. Sedangkan aktivitas negatif mahasiswa adalah bersikap anarkis dalam berdemonstrasi, tidak mematuhi peraturan yang berlaku, berbuat keonaran antar sesama mahasiswa atau mahasiswi, bergaul secara bebas tanpa mengindahkan peraturan yang ada dan melakukan tindakan yang tidak terpuji sebagai seorang mahasiswa.

B. Penelitian Terkait

1. Herman (2012)

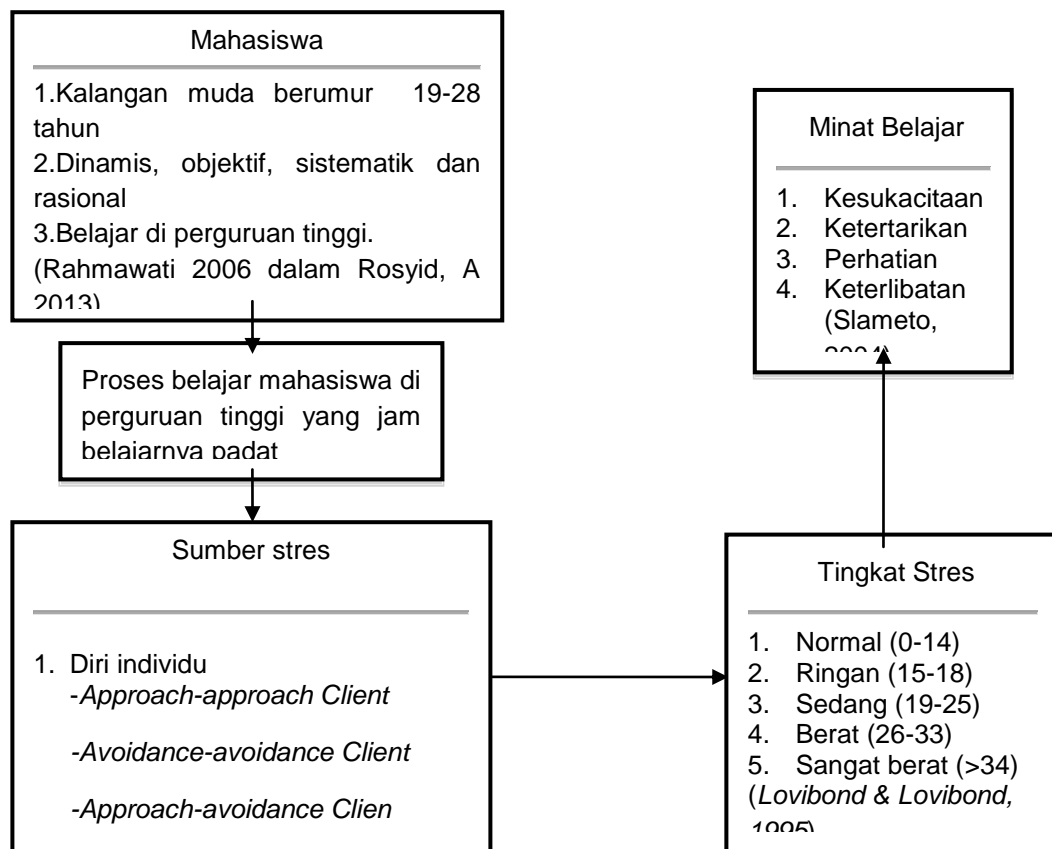
“Hubungan Antara Stres Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di SMK PIRI I Yogyakarta”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stres dan motivasi belajar. Besarnya koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,657 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

2. Hapsari (2010)

“Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa r hitung = 0,597 > r tabel pada garis signifikan 5% = 0,176, sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini adalah kerangka teori merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting dalam suatu penelitian. (Notoatmodjo, 2010).



Gambar 2.1
Kerangka Teori Penelitian

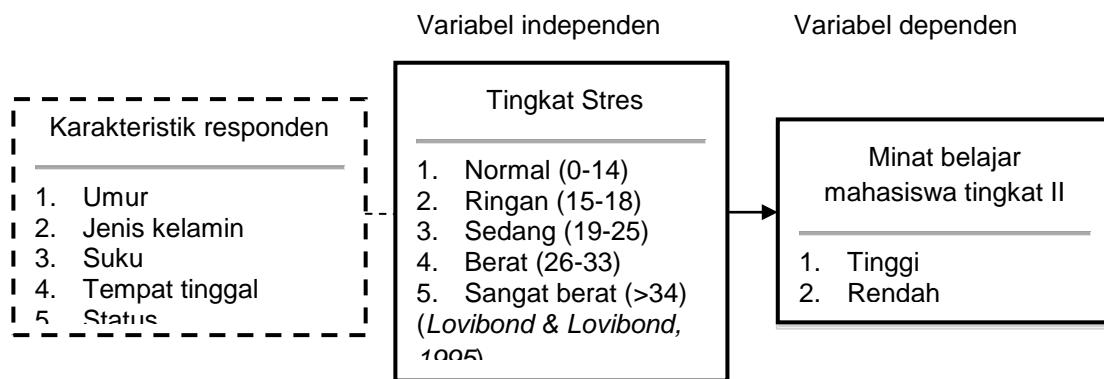
Sumber: Hakim (2005), Hawari (2011), Hurlock (2007), Syah, M (2008), Safari (2005), Sarafino (2008), Uno,B (2006), Wijono (2006)

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2005)

Kerangka konsep dari penelitian ini akan digambarkan melalui bagan gambar

2.2 :



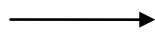
Keterangan :



: Area yang diteliti



: Area yang tidak diteliti



: Arah hubungan

Gambar 2.2
Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang baik adalah hipotesis yang rumusannya mudah dipahami serta memuat variabel permasalahan penelitian. Variabel tersebut akan dihubungkan, diperbandingkan atau diuji pengaruhnya (Wasis, 2008).

Berdasarkan kerangka konsep di atas, maka pernyataan pada penelitian ini adalah :

1. Ha: Ada hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.
2. Ho: Tidak ada hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di Akademi Keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai hubungan tingkat stres dengan minat belajar mahasiswa tingkat II di akademi keperawatan Yarsi Samarinda tahun akademik 2014/2015 yang dilakukan pada 83 responden.

A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan umur mahasiswa akademi keperawatan Yarsi tingkat II Samarinda yang proporsi tertinggi yaitu umur 19 tahun sebanyak 37 responden (44,6%) dan proporsi terendah yaitu umur 22 dan 23 tahun sebanyak 1 responden (1,2%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mahasiswa akademi keperawatan Yarsi tingkat II Samarinda yang proporsi tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan 51 responden (61,4%) dan terendah yaitu laki-laki 32 responden (38,6%).

Karakteristik responden berdasarkan suku mahasiswa akademi keperawatan Yarsi tingkat II Samarinda yang proporsi tertinggi dari suku yaitu kutai sebanyak 33 responden (39.8%) dan terendah yaitu Buton sebanyak 1 responden (1.2%).

Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal mahasiswa akademi keperawatan Yarsi tingkat II Samarinda yang proporsi tertinggi dari tempat tinggal yaitu kos sebanyak 48 orang (57.8%) dan proporsi terendah yaitu asrama sebanyak 2 orang (2.4%)

Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan mahasiswa akademi keperawatan Yarsi tingkat II Samarinda yang proporsi tertinggi dari status perkawinan yaitu belum menikah sebanyak 81 orang (97.6%) dan menikah sebanyak 2 orang (2.4%).

2. Tingkat stres pada mahasiswa akademi keperawatan Yarsi tingkat II Samarinda, sebanyak 41 orang tidak mengalami stres dan 42 orang yang mengalami stres.
3. Minat belajar pada mahasiswa akademi keperawatan Yarsi tingkat II Samarinda sebanyak 41 orang yang memiliki minat belajar tinggi dan 42 orang yang memiliki minat belajar rendah.
4. Hasil penelitian ini H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat stres dengan minat belajar dengan nilai $p=0,324$ lebih dari 0,05.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat stres mahasiswa dalam keadaan normal, ringan dan sedang dan minat belajar mahasiswa seimbang sama besar antara minat belajar tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan semoga bermanfaat.

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan sumbangsih informasi dan wawasan ilmu pengetahuan terbaru khususnya tentang stres dan minat belajar mahasiswa.

2. Bagi Peneliti

Penelitin ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang analisa bivariat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mampu melibatkan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada minat belajar mahasiswa, misalnya memodifikasi variabel independennya atau memodifikasi instrumen penelitian.

4. Bagi Institusi

Pentingnya pembimbing akademik lebih aktif dalam membimbing mahasiswanya, sehingga mahasiswa mampu menghadapi masalah dan mahasiswa mampu meningkat kreatifitas dan minat belajar.

Daftar Pustaka

Agustin, M. (2012). *Model Konseling Kognitif-Prilaku Untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa*. Disertasi. Bandung. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
[http://file.upi.edu/FIP/Mubiar_Agustin/Artikel/pdf/html.\(15 Mei 2014\).](http://file.upi.edu/FIP/Mubiar_Agustin/Artikel/pdf/html.(15%20Mei%202014).)

Anderson, P.D. (2013). *Anatomi & Fisiologi Tubuh Manusia: Latihan dan Panduan Belajar*. Jakarta: EGC.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Baharudin. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.

Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Carole.T & Carole.W. (2009). *Psikologi, Edisi Kesembilan, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Dahlan, S. (2008). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika.

Enung, F. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.

Hapsari, R. P. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. Jurnal. Surakarta. UNS-F. Kedokteran Prog. D IV Kebidanan-R.1109029.
[http://www.eprints.uns.ac.id/view/naskahpublikasi/year/2010/pdf/html.\(15 Mei 2014\).](http://www.eprints.uns.ac.id/view/naskahpublikasi/year/2010/pdf/html.(15%20Mei%202014).)

Fadilah, A.E.R. (2013). Stres Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman Yang Sedang Menyusun Skripsi. Jurnal Psikologi Volume 1, Nomor 3, 2013

Hakim, T. (2005). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hawari, H.D. (2011). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.

Herman, G. (2012). "*Hubungan Antara Stres Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di SMK PIRI I Yogyakarta*". Jurnal. Yogyakarta. UNY-F.Kedokteran-R.1202118.
[http://www.eprints.uns.ac.id/view/naskahpublikasi/year/2010/pdf/html.\(15](http://www.eprints.uns.ac.id/view/naskahpublikasi/year/2010/pdf/html.(15) Mei 2014)

Hidayat, A. A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.

Hurlock, B. E. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Jex, S.M. & Bliese, Paul D. (2001). The Impact of Self Efficacy On Stressor Strain Relation: Coping Style As An Explanatory Mechanism, *Journal Of Applied Psychology*.

Lovibond and Lovibond. (1995). *DASS 42* Available online at <http://www.swin.edu.au/victims/resources/assessment/affect/DASS2003.html> (12 Mei 2014).

Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurkholis. (2006). Teori belajar (online). [http://teori-teori/belajar/psikologi/pembelajaran/view/2006.html.\(15](http://teori-teori/belajar/psikologi/pembelajaran/view/2006.html.(15) Mei 2014).

Nursalam. (2011). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. (29 April 2014).

Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Potter dan Perry. (2005). *Keperawatan Fundamental Vol.1 Edisi Terjemahan*. Jakarta: EGC.

Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rasmun. (2004). *Stres, Koping dan Adaptasi*. [http://tingkat/stres/rasmun.html.\(3](http://tingkat/stres/rasmun.html.(3) Mei 2014).

- Rasmun. (2009). *Stres, Koping dan Adaptasi*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Rickard, J. (2000). *Relaksasi Untuk Anak-Anak*. Jakarta: PT. Grasindo
- Riskesdas. (2013). Hasil Riskesdas 2013.<http://www.google.com/forum/m/#/topic/riskesdas4/uo-4ovepfe>.
- Rosyid, A. (2013). *Hubungan Antara Stres dengan Kenaikan Berat Badan Mahasiswa Tingkat III Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda*. Jurnal. Tidak dipublikasikan. Samarinda: Stikes Muhammadiyah.
- Rudolph M. A., Jlien I. E., Rudolph, C.D. (2006). *Buku Ajar Pediatri Rudolph Ed.20 Vol.1*. Jakarta: EGC
- Safari. (2005). Minat Belajar (online). <http://pedoman-skripsi/minat/belajar.html>.(15 Mei 2014).
- Sarafino. (2008). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition. United States : John Willey & Sons, Inc.*(e-book <http://sumber/stres/undip/sumberstres/sarafino/2008.htm>).
- Siregar, S. (2011). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian : Dilengkapi Perhitungan manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2004). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono, J. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendidikan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Surono, Agus. (2012). Stres pada Status Pernikahan, artikel dipostkan pada tanggal 3 Agustus 2012. Dikutip 4 Oktober 2014.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pebelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Uno, B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

_____.(2011). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran Jilid 4*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis untuk Proses Perawatan*. Jakarta: EGC.

Wijono, S. (2006). *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo.

www.kompasianakejiwaan.com dipostkan oleh Atep Asiana 24 Oktober 2011. Dikutip 15 Mei 2014.

www.kompasvemale.com dipostkan oleh Dini 18 Maret 2012. Dikutip 5 Oktober 2014.

www.wikipedia.org Karakteristik Suku Kutai dipostkan 2012. Dikutip 5 Oktober 2014

Yosep, I. (2009). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.